

FENOMENA KONFORMITAS NORMATIF PADA GENERASI Z: ANTARA TREN MEDIA SOSIAL DAN IDENTITAS DIRI

Nazwa Hanum Anggraeni¹, Istiqomah²

nazwahanum25@gmail.com¹, istiq.ask@gmail.com²

Universitas Mercu Buana

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada fenomena konformitas normatif yang terjadi di kalangan Generasi Z dalam konteks penggunaan media sosial dan pembentukan identitas diri. Era digital telah menghadirkan media sosial sebagai platform utama bagi Generasi Z untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri, namun bersamaan dengan itu juga menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku. Melalui pendekatan tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konformitas normatif mempengaruhi perilaku dan identitas diri Generasi Z dalam lingkungan digital yang dinamis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari tekanan konformitas normatif terhadap autentisitas ekspresi diri dan pembentukan identitas Generasi Z, dengan implikasi yang bersifat ganda - baik positif maupun negatif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang keseimbangan antara kebutuhan penerimaan sosial dan pentingnya menjaga integritas personal di era digital.

Kata Kunci: Konformitas Normatif, Generasi Z, Media Sosial, Identitas Diri.

PENDAHULUAN

Di era di gital yang berkembang pesat saat ini memberikan kemudan dalam kehidupan manusia untuk mengakses informasi, dimana media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari – hari terutama bagi generasi Z yang lahir dalam dunia yang terhubung secara digital. Generasi ini memiliki nama lain seperti iGeneration karena sangat akrab dengan dunia digital (Hardey, 2007). Generasi Z, yang mencakup mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh bersama kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi, berbagi, dan mengakses informasi melalui platform digital. Sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan internet, media sosial menjadi ruang utama bagi mereka untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas, dan berinteraksi dengan sesama (Dimock, 2019). Di sini, mereka tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga terlibat dalam pembentukan dan penyebaran norma-norma sosial yang berkembang di dunia maya.

Namun, di balik kebebasan ekspresi yang ditawarkan oleh media sosial, muncul fenomena konformitas normatif, di mana individu merasa tertekan untuk mengikuti norma-norma atau tren yang ada demi mendapatkan penerimaan sosial dari kelompok atau komunitas online mereka. Tekanan untuk tampil sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok tertentu sering kali mengarah pada perilaku yang lebih terstandarisasi, mulai dari cara berpakaian hingga gaya hidup yang ditampilkan di media sosial (Zis, S. F, Effendi, N, & Roem, E. R, 2021). Hal ini menimbulkan dilema bagi generasi Z, yang sering kali terjebak antara keinginan untuk diterima dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas pribadi mereka.

Fenomena konformitas normatif ini semakin intensif seiring dengan berkembangnya budaya viral yang mendorong individu untuk mengikuti tren terkini. Media sosial, sebagai platform yang menyediakan ruang bagi eksistensi sosial, sering kali memperkuat standar tertentu yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi (Nadhirah, 2006). Konformitas normatif yang muncul di media sosial ini dapat memengaruhi perkembangan identitas diri

generasi Z, karena mereka cenderung mengutamakan validasi sosial dari komunitas digital di atas keinginan atau preferensi pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana fenomena konformitas normatif ini memengaruhi perilaku dan identitas diri generasi Z. Penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh media sosial terhadap pembentukan norma sosial yang mengarah pada konformitas, serta dampaknya terhadap identitas pribadi generasi Z yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Sebagai generasi yang sangat terhubung dengan dunia maya, generasi Z harus dapat menavigasi tekanan sosial yang timbul dari media sosial sambil tetap menjaga integritas dan keaslian diri mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis untuk mengkaji dan menganalisis fenomena konformitas normatif pada Generasi Z. Data primer diperoleh melalui penelusuran dan analisis artikel-artikel ilmiah, buku-buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik konformitas normatif, Generasi Z, dan penggunaan media sosial. Untuk memastikan relevansi temporal dengan fenomena yang diteliti, fokus pencarian literatur dibatasi pada publikasi yang terbit antara tahun 2006 hingga 2021. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, termasuk definisi dan karakteristik konformitas normatif, pola perilaku Generasi Z dalam media sosial, dampak konformitas terhadap pembentukan identitas, serta berbagai strategi dalam mengelola tekanan konformitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa konformitas normatif pada Generasi Z memiliki karakteristik yang unik dan kompleks, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital tempat mereka tumbuh dan berkembang. Timonty dan Elliot (2021) dalam penelitian mereka mengidentifikasi bahwa konformitas normatif pada Generasi Z terutama muncul karena adanya kebutuhan yang kuat untuk "fit in" dan mendapatkan penerimaan sosial, bukan semata-mata karena keyakinan bahwa perilaku tersebut benar atau tepat.

Media sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat konformitas normatif melalui berbagai mekanisme. Tekanan untuk mengikuti tren viral, fenomena Fear of Missing Out (FOMO), kebutuhan akan validasi sosial digital, dan standardisasi perilaku online menjadi faktor-faktor yang saling terkait dalam membentuk perilaku konformitas. Zis, Effendi, dan Roem (2021) mengamati bahwa tekanan ini dapat mengarah pada standardisasi perilaku yang meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian hingga gaya hidup yang ditampilkan di media sosial.

Dampak konformitas normatif terhadap pembentukan identitas Generasi Z bersifat multidimensional. Di satu sisi, konformitas dapat memfasilitasi integrasi sosial, mendorong perilaku prososial, dan membangun rasa komunitas digital yang kuat. Namun di sisi lain, sebagaimana dicatat oleh Nadhirah (2006), konformitas juga dapat mengurangi autentisitas ekspresi diri, menciptakan ketergantungan pada validasi eksternal, dan berpotensi mengikis identitas personal yang unik.

Baron dan Branscombe (2012) menekankan pentingnya pengembangan kesadaran diri yang kuat sebagai strategi utama dalam menghadapi tekanan konformitas. Mereka merekomendasikan beberapa pendekatan strategis, termasuk evaluasi motivasi pribadi dalam mengikuti tren, pengembangan pemikiran kritis, pemahaman bahwa metrik digital bukan merupakan ukuran sejati dari nilai diri, serta pembentukan perspektif yang lebih luas di luar ruang media sosial.

Fenomena konformitas normatif pada Generasi Z merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kebutuhan akan penerimaan sosial dan tekanan yang muncul dari lingkungan digital. Meskipun konformitas dapat memfasilitasi integrasi sosial dan adaptasi dalam komunitas digital, penting bagi Generasi Z untuk dapat mempertahankan keseimbangan antara penyesuaian

sosial dan autentisitas diri. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kesadaran diri dan pemikiran kritis dalam menghadapi berbagai tekanan konformitas yang muncul di era digital, serta memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut mengenai dinamika sosial dalam konteks digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas normatif di media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan identitas Generasi Z. Media sosial menjadi ruang utama bagi mereka untuk mengekspresikan diri, tetapi juga menciptakan tekanan untuk mengikuti norma dan tren demi penerimaan sosial. Konformitas ini, meskipun mendukung integrasi sosial dan membangun rasa komunitas, dapat mengurangi autentisitas diri dan meningkatkan ketergantungan pada validasi eksternal. Dengan kesadaran diri dan pemikiran kritis, Generasi Z dapat menavigasi tekanan sosial ini tanpa kehilangan integritas personal, menjadikan penelitian ini relevan untuk memahami dinamika sosial era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology*. Pearson.
- Dimock, M. (2019, Januari 17). Defining generations: Where millennials end and post-millennials begin. Retrieved from <https://www.Pewresearch.Org/Short-Reads/2019/01/17/Where-Millennials-End-and-Generation-z-Begins/>.
- Hardey, M. (2007). Going live: Converging mobile technology and the sociability of the igeneration. *M/C Journal*, 10(1).
- Nadhirah, Y. F. (2006). Hubungan Antara Self-Efficacy, Konsep diri, dan Konformitas Terhadap Kelompok Sebaya Dengan Perilaku Menyontek. Penelitian Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten. Universitas Indonesia.
- Timonty, D. W., Elliot, A., & Samuel, R. S. (2021). *Social Psychology - Tenth Edition*. Malaysia: Pearson.
- Zis, S. F, Effendi, N, & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Satwika*, 19.